

Repetisi dalam Buku Antologi Puisi Celana dan Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo (Kajian Analisis Wacana)

Millatir Rodiyah¹, Tsalis Fachrully Syahidah¹, Sumarlam²

¹ Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

² Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jl. Ir. Sutami no 36
Ketingan Surakarta

Email: millatirrodiyah@gmail.com; tsalis.rully@gmail.com; sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *This study discussed and compared the aspect of lexical cohesion repetition in the poetry anthologies entitled Celana and Buku Latihan Tidur by Joko Pinurbo. The purpose of this study were (1) to describe the form of repetition used in poetry anthologies entitled Celana and Buku Latihan Tidur by Joko Pinurbo and (2) to describe the repetition function used in the poetry anthologies entitled Celana and Buku Latihan Tidur by Joko Pinurbo. This type of research was descriptive qualitative. The data in this study were the form and the function of repetition. The data sources in this study were poetry anthologies entitled Celana and Buku Latihan Tidur. The data collection technique used in this study was pustaka technique. The results of this study indicated the similarities and differences in the form and the function of repetition between poetry anthologies entitled Celana and Buku Latihan Tidur. The similarities were the more uses of anaphoric repetition and the absence of simple repetition in the two anthologies. As for the difference, Joko Pinurbo did not use tautotes repetition in Celana, whereas in Buku Latihan Tidur epanalepsis repetition was not used.*

Keywords: *repetition, poetry, joko pinurbo*

Abstrak: Penelitian ini membahas dan membandingkan aspek kohesi leksikal repetisi dalam buku antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk repetisi yang digunakan dalam antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo dan (2) mendeskripsikan fungsi repetisi yang digunakan dalam antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Jenis penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk repetisi dan fungsinya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini buku antologi puisi yang berjudul Celana dan Buku Latihan Tidur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan pada bentuk dan fungsi repetisi di antara antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur. Persamaannya terletak pada penggunaan repetisi anafora yang mendominasi kedua antologi, dan tidak ditemukan adanya repetisi simplek dalam kedua antologi tersebut. Adapun perbedaannya, Joko Pinurbo tidak menggunakan repetisi tautotes dalam antologi puisi Celana, sedangkan pada antologi puisi Buku Latihan Tidur tidak menggunakan repetisi epanalepsis.

Kata kunci: repetisi, puisi, joko pinurbo

1. PENDAHULUAN

Kohesi merupakan hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa atau kohesi adalah sifat semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks (Tarigan, 2009: 191). Kohesi terbagi dalam dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Menurut Sumarlam (2019: 55) kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam, yaitu (a) repetisi (pengulangan); (b) sinonimi (padan kata); (c) kolokasi (sanding kata); (d) hiponimi (hubungan atas-bawah); (e) antonimi (lawan kata); dan

(f) ekuivalensi (kesepadanan). Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada repetisi (pengulangan) sebagai kajian untuk meneliti antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo.

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010: 127). Keraf (2010: 127-128) membedakan repetisi menjadi delapan macam, yaitu (a) repetisi epizeuksis, repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut; (b) repetisi tautotes, repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi; (c) repetisi anafora, repetisi yang berwujud perulangan pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya; (d) repetisi epistrofa, repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan; (e) repetisi simplotke, repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut; (f) repetisi mesodiplosis, repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan; (g) repetisi epanalepsis, pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama; dan (h) repetisi anadiplosis, kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Mengembangkan teori dari Keraf, Sumarlam (2019: 60) menambahkan satu bentuk repetisi, yaitu repetisi utuh/penuh, pengulangan satuan lingual secara utuh atau secara penuh. Satuan lingual yang diulang ini dapat berupa satu baris, atau satu kalimat secara utuh, atau bahkan satu bait atau beberapa kalimat.

Menurut Pradopo (2009: 7) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi-puisi karya Joko Pinurbo dibandingkan dengan penyair Indonesia lainnya, memiliki ciri yang khas unik dan nyentrik dengan mengeksplorasi keberadaan tubuh dan citra diri. Dalam antologi puisi Joko Pinurbo, khususnya puisi-puisi dalam antologi Celana banyak ditemukan diksi yang lekat dengan eksplorasi tubuh yang dikonstruksikan secara vulgar, sarkas, dan nyinyir. Konstruksi tubuh dalam puisi-puisi karya Joko Pinurbo, dari lensa pandang posmodernisme, menghadirkan metafor-metafor tentang yang transenden, mengarah pada tataran yang agung (ilahiah). Oleh karena keunikannya, dimulai dari puisi-puisi dalam antologi Celana, Joko Pinurbo dianggap membawa angin kebaruan dalam puisi modern Indonesia (Rahariyoso, 2017: 17).

Penelitian terkait repetisi pada puisi saat ini masih menekankan pada bentuk repetisi saja (Pamungkas et al, 2018; Zulfadhli et al, 2018; Sukriyah, 2018; Kulsum, 2017). Di samping itu, di dalam penelitian mereka, tidak terdapat eksplorasi fungsi repetisi. Penelitian lain yang mengkaji puisi Joko Pinurbo (Zamzuri, 2018; Anindita; 2017; Taum, 2016; Zulfahmi, 2014) juga tidak membahas repetisi yang terkandung di dalamnya. Mereka hanya fokus pada kajian semantik, semiotik, diksi, dan fenomena sosialnya saja. Maka, dari sinilah peneliti melihat gap yang cukup memadai untuk dikaji. Kemudian peneliti memformulasikan rumusan masalah pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan fungsi repetisi yang terkandung dalam kedua antologi puisi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk repetisi dan fungsinya. Data terbagi dalam dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa repetisi atau pengulangan yang digunakan penyair dalam membuat puisi serta fungsi dari repetisi yang ada dalam puisi. Adapun data sekunder didapat dari penelitian sejenis lainnya dan penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang sama. Sumber data ini diperoleh dari buku antologi puisi Celana dan Buku

Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Bersumber dari kumpulan puisi tersebut, peneliti mengumpulkan data-data tentang bentuk repetisi dan fungsi dari repetisi yang digunakan oleh Joko Pinurbo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, yang dimaksud teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, dan buku perundang-undangan (Subroto, 2007: 47). Teknik pustaka ini sumber tertulisnya berwujud karya sastra dari buku antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan menggunakan teknik ulang, teknik ulang sendiri termasuk dalam teknik lanjutan. Menurut Sudaryanto (1993: 16) metode agih, yaitu alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hampir ditemukan semua repetisi dalam kedua antologi karya Joko Pinurbo kecuali repetisi *simploke*. Penulis menyajikan tabulasi data di bawah ini untuk menyajikan data-data repetisi yang ada di dalam antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur.

Tabel 1. Perbandingan Kuantitas Penggunaan Repetisi

No.	Bentuk Repetisi	Data	
		Celana	Buku Latihan Tidur
1	Epizeuksis	1 (3, 3%)	4 (8, 3%)
2	Tautotes	0	6 (12, 5%)
3	Anafora	15 (50%)	23 (47, 9%)
4	Epistrofa	1 (3, 3%)	4 (8, 3%)
5	Simploke	0	0
6	Mesodiplosis	5 (16, 7%)	4 (8, 3%)
7	Epanalepsis	1 (3, 3%)	0
8	Anadiplosis	1 (3, 3%)	5 (10, 4%)
9	Utuh	6 (20%)	2 (4, 1%)
	Jumlah	30	48

Tabel di atas adalah hasil penelitian jumlah kuantitas bentuk repetisi antara antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Terlihat bahwa Joko Pinurbo lebih sering menggunakan repetisi dalam antologi puisinya yang terbaru yaitu Buku Latihan Tidur (2017) dibandingkan dengan antologi puisi pertamanya yang berjudul Celana (1999). Repetisi anafora paling sering digunakan penyair dalam membuat puisi dan dalam kedua puisi tersebut tidak ditemukan repetisi *simploke*. Dalam antologi puisi Celana penyair tidak menggunakan repetisi *tautotes* dan *simploke*. Adapun dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur, penyair tidak menggunakan repetisi *simploke* dan repetisi *epanalepsis*.

3.1. Bentuk Repetisi

Pada subbab ini akan dideskripsikan mengenai bentuk repetisi yang muncul dalam antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur. Bentuk repetisi yang muncul dalam dua antologi puisi tersebut, yakni repetisi *epizeuksis*, *tautotes*, *anafora*, *epistrofa*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, *anadiplosis*, dan *utuh*.

3.1.1. Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satu lingual yang dianggap penting akan diulang beberapa kali secara berurutan. Dalam antologi puisi Celana, repetisi epizeuksis muncul hanya 1 kali, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur, repetisi epizeuksis muncul sebanyak 4 kali.

Tabel 2. Contoh Repetisi Epizeuksis

NO.	CELANA	BUKU LATIHAN TIDUR
(1)	“Baiklah, kalau begitu, permisi . Permisi cermin. Permisi kamar mandi. Permisi gunting, sisir, bedak, lipstik, minyak wangi dan kawan-kawan. (I/A/P10/6/46-47)	Maukah Kau menemaniku makan? Makan dengan piring yang retak dan sendok yang patah. Makan , menghabiskan hatiku yang pecah. (II/A/P21/1/1-3)

Data nomer 1 di atas adalah contoh dari repetisi epizeuksis. Repetisi epizeuksis dalam antologi puisi celana terdapat dalam puisi yang berjudul *Kisah Semalam* (1996). Kata *permisi* diulang berkali-kali secara berurutan pada bait ke 6 baris ke 46-47 untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Penulis menggunakan kata *permisi* untuk meminta izin kepada barang-barang disekitar.

Data repetisi epizeuksis dalam antologi puisi Latihan Tidur salah satunya ditemukan pada puisi berjudul *Elegi* (2016). Kata *makan* diulang empat kali pada baris pertama, kedua, ketiga dan kelima. Dua kata *makan* yang diulang pada baris pertama dan kedua termasuk ke dalam repetisi jenis epizeuksis. Kata *makan* pada baris pertama memiliki makna denotatif untuk menegaskan keinginan makan bersama, dan bermakna konotatif pada baris kedua dan ketiga yang dimaknai keinginan untuk bertemu dan menikmati kesedihan bersama-sama. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi epizeuksis dalam antologi puisi BLT juga terdapat pada II/A/P4/2/3-5; II/A/P33/4/24-25; dan II/A/P35/1/1-4.

3.1.2. Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes adalah pengulangan satuan lingual dalam sebuah konstruksi kata. Dalam antologi Celana tidak ditemukan adanya repetisi tautotes, sedangkan dalam antologi Buku Latihan Tidur ditemukan repetisi tautotes sebanyak 6 kali.

Tabel 3. Contoh Repetisi Tautotes

NO.	CELANA	BUKU LATIHAN TIDUR
(2)	-	la ingin melukai Kau dengan melukaiku . (II/B/P31/1/2)

Data nomer 2 di atas adalah contoh dari repetisi tautotes. Dalam antologi Celana, penyair sama sekali tidak menggunakan repetisi tautotes dalam puisinya, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur ditemukan kata *melukai* yang diulang dua kali dalam puisi berjudul *Pisau* (2016). Kata tersebut termasuk ke dalam jenis repetisi tautotes karena mengalami pengulangan dalam sebuah konstruksi kata. Kata *melukai* diulang dua kali dalam sebuah konstruksi untuk menekankan bahwa ia ingin melukaimu dengan melukaiku terlebih dahulu. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi tautotes dalam antologi puisi BLT juga terdapat pada II/B/P33/1/1-3; II/B/P34/5/15-16; dan II/B/P36/10/45-46.

3.1.3. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pertama pada setiap awal baris atau kalimat secara berurutan. Dalam antologi puisi Celana, repetisi anafora muncul sebanyak 15 kali, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur, repetisi anafora muncul sebanyak 23 kali.

Tabel 4. Contoh Repetisi Anafora

NO.	CELANA	BUKU LATIHAN TIDUR
(3)	<p>ada raja kecil yang galak dan suka memberontak: ada filsuf tua yang terkantuk-kantuk merenungi rahasia alam semesta: ada gunung berapi yang menyimpan sejuta magma: ada juga gua garba yang diziarahi para pendosa dan pendoa. (I/C/P19/3/15-16 & 18/19)</p>	<p>Kursi kerjamu Kursi makanmu. Kursi mimpimu. Kursi mabukmu. (II/C/P19/2/21-31)</p>

Data nomer 3 di atas adalah contoh dari repetisi anafora. Repetisi anafora dalam antologi puisi celana ada dalam puisi yang berjudul *Celana 2* (1996). Kata *ada* diulang di awal baris beberapa kali pada bait ke 3 baris 15-16 dan 18-19. Penulis menggunakan kata *ada* untuk menekankan bahwa di dalam celana terdapat raja kecil, filsuf tua, gunung berapi, dan juga gua garba. Selain pada data nomer 3, ditemukan juga data repetisi anafora pada I/C/P2/1&2/1&3; I/C/P8/5/25&27; I/C/P8/6/31-32; I/C/P8/9/49-50; I/C/P10/3/23,25,27,29; I/C/P11/7/37-38; I/C/P18/1&2/1&5; I/C/P19/3/15-16 & 18-19; I/C/P27/1/1,4,8; I/C/P29/2&3/6-7&12-13; I/C/P32/6/34,35, 39, 40; I/C/P32/7/51,52,54; I/C/P36/2/9-10; I/C/P40/4/21-22; I/C/P40/4/23-25.

Salah satu data repetisi anafora ditemukan pada puisi berjudul *Punggungmu* (2015) yang diulang 11 kali dalam antologi Latihan Tidur. Kata *kursi* mengalami pengulangan sebanyak 11 kali untuk mendefinisikan kursi yang menjadi teman di segala urusan keduniawiannya. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi anafora dalam antologi puisi BLT ditemukan sebanyak 23 repetisi. Dalam satu puisi rata-rata ditemukan 1 repetisi anafora. Akan tetapi, pada puisi berjudul *Buku Latihan Tidur* ditemukan 4 repetisi anafora pada data II/C/P3/2/10-11; II/C/P3/2/14-15; II/C/P3/2/16-17; II/C/P3/2/22-23.

3.1.4. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa yaitu pengulangan kata atau frasa di akhir baris atau kalimat secara berurutan. Dalam antologi puisi Celana, repetisi epistrofa muncul hanya 1 kali, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur, repetisi epistrofa muncul sebanyak 4 kali.

Tabel 5. Contoh Repetisi Epistrofa

NO.	CELANA	BUKU LATIHAN TIDUR
(4)	<p>Demonstrasi telah bubar. Kata-kata telah bubar. (I/D/P5/1/1&2)</p>	<p>Hati hujan yang menenangkan Terima kasih Mata malam yang meneduhkan Terima kasih Bibir kopi yang menghangatkan Terima kasih (II/D/P8/1/2, 4, 6)</p>

Data nomer 4 di atas adalah contoh dari repetisi epistrofa. Repetisi epistrofa dalam antologi puisi celana ada dalam puisi yang berjudul *Kisah Seorang Nyumin* (1992). Frasa *telah bubar* diulang di akhir baris pada bait ke 1 baris ke 1 dan 2. Penulis menggunakan Frasa *telah bubar* untuk menekankan bahwa para demonstrasi sudah bercerai-berai ke mana-mana atau sudah tidak berkumpul lagi. Adapun kata-kata yang telah bubar yang dimaksud penulis adalah para demonstran sudah selesai menyampaikan kata-katanya.

Kata *terima kasih* diulang sebanyak 3 kali dalam puisi berjudul *Litani Terima Kasih* (2016). Data tersebut termasuk ke dalam repetisi jenis epistrofa karena mengalami pengulangan di akhir baris. Kata *terima kasih* dalam puisi tersebut merupakan makna denotatif untuk mengucapkan atas kenyamanan yang telah diberikan oleh hujan, malam, dan kopi. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi epistrofa dalam antologi puisi BLT juga terdapat pada II/D/P3/3/30-31; II/D/P16/2/13, 15; dan II/D/P19/1/21-26.

3.1.5. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan kata atau frasa yang berada di tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Dalam antologi puisi Celana, repetisi mesodiplosis muncul sebanyak 5 kali, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur, repetisi mesodiplosis muncul sebanyak 4 kali.

Tabel 6. Contoh Repetisi Mesodiplosis

NO.	CELANA	BUKU LATIHAN TIDUR
(5)	Ranjang telah dibersihkan. Kain serba putih telah dirapikan. Laut telah dihamparkan. (I/E/P13/1/1-3)	Harum kopinya terbuat dari harum darahnya. Hitam kopinya terbuat dari hitam nasibnya/(II/E/P20/3/11-12)

Data nomer 5 di atas adalah contoh dari repetisi mesodiplosis. Repetisi mesodiplosis dalam antologi puisi celana ada dalam puisi yang berjudul *Ranjang Putih* (1996). Kata *telah* diulang di tengah baris beberapa kali pada bait ke 1 baris ke 1-3. Penulis menggunakan kata *telah* untuk menekankan bahwa tindakan membersihkan, merapikan, dan menghamparkan sudah selesai dilakukan. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi mesodiplosis dalam antologi puisi Celana juga terdapat pada I/E/P9/7/43-47; I/E/P22/2/5-8; I/E/P10/3/17-18; I/E/P19/3/15-16&18-19.

Pada repetisi mesodiplosis ditemukan data berupa frasa *kopinya terbuat dari* yang diulang pada pertengahan baris. Kata tersebut ditemukan pada puisi berjudul *Ibu Kopi* (2014) yang diulang dua kali pada baris ke 11 dan 12 dari 26 baris. Frasa *kopinya terbuat dari* diulang untuk memberi penegasan tentang pembuatan sebuah kopi. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi mesodiplosis dalam antologi puisi BLT juga terdapat pada II/E/P24/4/16-18; II/E/P26/1/2-3; dan II/E/27/2/9-10.

3.1.6. Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis adalah kata atau frasa terakhir dalam baris atau kalimat merupakan pengulangan dari kata atau frasa pertama dalam baris atau kalimat itu. Dalam antologi puisi Celana, repetisi epanalepsis muncul hanya 1 kali, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur tidak ditemukan repetisi epanalepsis.

Tabel 7. Contoh Repetisi Epanalepsis

NO.	CELANA	BUKU LATIHAN TIDUR
(6)	Senja semakin senja . (I/F/P8/3&14/7&70)	-

Data nomer 6 di atas adalah contoh dari repetisi epanalepsis. Repetisi epanalepsis dalam antologi puisi celana ada dalam puisi yang berjudul *Di Salon Kecantikan* (1995). Kata *senja* diulang di awal dan akhir baris pada bait ke 3 baris ke 7. Pengulangan kata *senja* digunakan penyair untuk menekankan pentingnya makna *senja* dalam puisinya. Makna *senja* dalam puisi ini adalah bahwa wanita itu sudah berusia lanjut, wanita itu sedang meraba kerut di pelupuk matanya dan sudah tidak cantik lagi. Dalam antologi buku latihan tidur tidak ditemukan repetisi epanalepsis.

3.1.7. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis yaitu kata/frasa terakhir pada baris atau kalimat itu diulang untuk kata/frasa pertama pada baris atau kalimat selanjutnya. Dalam antologi puisi Celana, repetisi anadiplosis muncul 1 kali, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur, repetisi anadiplosis muncul sebanyak 5 kali.

Tabel 8. Contoh Repetisi Anadiplosis

NO.	CELANA	BUKU LATIHAN TIDUR
(7)	Kata-kata adalah kupu-kupu yang berebut bunga , bunga-bunga yang berebut warna , warna-warna yang berebut cahaya , cahaya yang berebut cakrawala , cakrawala yang berebut saya. (I/G/P9/7/43-47)	Surga ada di telapak kaki ibu . Kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku. (II/G/P3/3/24-25)

Data nomer 7 di atas adalah contoh dari repetisi anadiplosis. Repetisi anadiplosis dalam antologi puisi celana ada dalam puisi yang berjudul *Malam Pembredelan* (1995). Kata *bunga*, *warna*, *cahaya*, dan *cakrawala* yang berada di akhir baris digunakan untuk kata pertama di awal baris selanjutnya, kata-kata tersebut berada di bait ke 7 baris ke 43-47. Tampak pada puisi di atas, kata *bunga* pada akhir baris ke 43 menjadi kalimat pertama pada baris ke 44, kata *warna* pada akhir baris ke 44 menjadi kalimat pertama pada baris ke 45, kata *cahaya* pada akhir baris ke 45 menjadi kalimat pertama pada baris ke 46, kata *cakrawala* pada akhir baris ke 46 menjadi kalimat pertama pada baris ke 47.

Data repetisi anadiplosis ditemukan pada puisi berjudul *Buku Latihan Tidur* (2015) baris ke 24 dan 25. Frasa *kaki ibu* termasuk ke dalam repetisi anadiplosis karena frasa terakhir pada baris ke 24 dijadikan frasa pertama pada baris ke 25. *Kaki ibu* diulang untuk menegaskan bahwa letak surga ada di bawah telapak kaki ibu. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi anadiplosis dalam antologi puisi BLT juga terdapat pada II/G/P3/1/2; II/G/P19/1/1-2; II/G/P19/3/34-35; dan II/G/P65/1/2-3.

3.1.8. Repetisi Utuh

Repetisi utuh yaitu pengulangan baris/kalimat secara utuh. Dalam antologi puisi Celana, repetisi utuh muncul sebanyak 6 kali, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur, repetisi utuh muncul sebanyak 2 kali.

Tabel 9. Contoh Repetisi Utuh

NO.	CELANA	BUKU LATIHAN TIDUR
(8)	<p>Di kulkas masih ada gumpalan-gumpalan batukmu mengendap pada kaleng-kaleng susu.</p> <p>Di kulkas masih ada engahan-engahan nafasmu meresap dalam anggur-anggur beku.</p> <p>Di kulkas masih ada sisa-sisa sakitmu membekas pada daging-daging layu.</p> <p>Di kulkas masih ada bisikan-bisikan rahasiamu tersimpan dalam botol-botol waktu. (I/H/P4/1-4/1, 4, 7, 10)</p>	<p>Sendok kopi memukul-mukul cangkir kopi dan suara kopi memantul-mantul di jidat para penggemar kopi yang sedang berjuang melawan kantuk dan lupa.</p> <p>Sendok kopi memukul-mukul cangkir kopi. Saya datang mau membeli kopi, tapi si penjual kopi tak ada. Saya hanya bertemu dengan gerobak kopinya. (II/H/P20/2, 4/7, 16)</p>

Data nomer 8 di atas adalah contoh dari repetisi utuh. Repetisi utuh dalam antologi puisi celana ada dalam puisi yang berjudul *Di Kulkas: Namamu* (1991). Terdapat pengulangan secara utuh satu baris, yaitu pada bait 1-4 di setiap awal baris. Pengulangan satu baris secara utuh *di kulkas masih ada* menekankan bahwa di dalam kulkas masih ada sesuatu yang membekas dari seseorang yang pernah tinggal bersamanya. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi utuh dalam antologi puisi Celana juga terdapat pada I/H/P5/1&2/4,12; I/H/P8/3,14/7,70; I/H/P13/1,3/1,9; I/H/P30/1,5/1-4&20-23; I/H/P34/1&2/1,5.

Repetisi utuh ditemukan pada puisi berjudul *Ibu Kopi* (2014), yang diulang pada baris ke 7 dan ke 16 dalam satu kalimat utuh. Repetisi dalam kalimat tersebut diulang secara utuh untuk menggambarkan beberapa keadaan yang terjadi ketika sendok kopi memukul-mukul cangkir kopi. Selain contoh data yang disajikan peneliti, repetisi utuh dalam antologi puisi BLT juga terdapat pada II/H/P20/2, 4/7, 16.

3.2. Fungsi Repetisi

Fungsi repetisi digunakan sebagai penekanan sebuah konstruksi puisi yang dianggap penting oleh penyair. Penegasan kata, frasa, atau kalimat digunakan penyair untuk menyampaikan maksud dari pemikiran penyair. Kosasih (2008: 167) mengungkapkan repetisi adalah perulangan kata-kata sebagai penegas.

3.2.1. Fungsi Repetisi untuk Menggambarkan Peran

“Ada banyak **Joko** di negeri yang jenaka ini
Dan salah seorang **Joko** menghadiahi saya
sebuah kolam yang **Joko** temukan di sebuah lembah” (II/B/P33/1/1-3)

Fungsi repetisi mesodiplosis pada data di atas adalah untuk menekankan peran Joko sebagai salah satu warga yang hidup di negeri penuh kelucuan serta perannya sebagai seseorang dermawan yang memberikan hadiah kepada tokoh saya.

“**Ia** pulang dinihari sehabis hujan dan angin pergi.
Ia tendang pintu yang pura-pura membisu.” (I/C/P29/2&3/6, 7, 12, 13)

Fungsi repetisi anafora dalam puisi Perempuan Pulang Pagi (1997) adalah untuk menekankan bahwa kata Ia digunakan untuk merujuk pada perempuan yang baru pulang di pagi hari. Kata Ia sebagai perempuan yang dimaksud dalam puisi diperjelas lagi dengan penjelasan Ia pulang dini hari.

3.2.2. Fungsi Repetisi untuk Menggambarkan Kedudukan

“Surga ada di telapak **kaki ibu**.

Kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku.” (II/G/P3/3/24-25)

Fungsi repetisi anadiplosis pada data di atas digunakan untuk menekankan kedudukan seorang ibu yang menjadi surga bagi anak-anaknya.

“**Saya ini** apalah, Tuhan.

Saya ini cuma jejak-jejak kaki musafir
pada serial catatan pinggir” (I/C/P32/6/34, 35)

Fungsi repetisi anafora dalam puisi Tuhan Datang Malam Ini (1997) adalah sebagai penegasan bahwa frasa saya ini berkedudukan sebagai seorang hamba yang merasa lemah dan kecil dihadapan Tuhannya. Tokoh saya sedang merendahkan dirinya ketika sedang berdoa kepada Tuhan.

3.2.3. Fungsi Repetisi untuk Menggambarkan Hasil

“Hati hujan yang menenangkan

Terima kasih

Mata malam yang meneduhkan

Terima kasih

Bibir kopi yang menghangatkan

Terima kasih” (II/D/P8/1/2, 4, 6)

Fungsi repetisi epistrofa pada data di atas digunakan untuk menekankan sebuah hasil atas beberapa kenyamanan yang telah diberikan oleh hujan, malam, dan kopi. Secara implisit menggambarkan sebuah hasil dari usaha yang dilakukan oleh ketiga aspek pembangkit kenyamanan tersebut.

“Demonstrasi telah bubar.

Kata-kata telah bubar.

Juga gerak, teriak, gegap, gejolak.

Tak ada lagi karnaval.

....

Siapa masih bicara? Bendera, spanduk, pamflet
telah melucuti diri sebelum dilucuti
para pengunjuknya.

Tak ada lagi karnaval.” (I/H/P5/1&2/4,12)

Fungsi repetisi utuh dalam puisi Kisah Seorang Nyumin (1992) adalah sebagai bentuk penegasan bahwa kalimat tak ada lagi karnaval menggambarkan hasil dari para demonstran yang telah bubar, maka selesai sudah orasi dan tuntutan yang diajukan oleh pendemo. Setelah para demonstran bubar maka tidak ada lagi karnaval.

Berdasarkan hasil analisis fungsi repetisi di atas, disimpulkan bahwa Joko Pinurbo secara umum lebih banyak menggunakan fungsi repetisi untuk menggambarkan peran. Hal tersebut sejalan dengan isi puisi-puisi Joko Pinurbo yang cenderung menceritakan tentang kehidupan

seseorang dengan peran tertentu. Fungsi repetisi yang menggambarkan peran direalisasikan dengan nama orang atau pronomina.

Selanjutnya, dari penjelasan mengenai hasil temuan analisis repetisi dalam buku antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo, maka peneliti menarik argumen bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam puisinya, Joko Pinurbo cenderung memilih gaya yang sederhana. Taum (2016) mengatakan bahwa ciri khas dari puisi Joko Pinurbo adalah kesederhanaannya dalam memilih kata dan tema. Meskipun terlihat sederhana, Joko Pinurbo tetap berhasil menunjukkan makna yang dalam kepada pembacanya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa repetisi yang paling sering digunakan adalah repetisi anafora. Penggunaan repetisi anafora tersebut mendukung mudahnya pembaca memahami pesan dari puisi-puisi Joko Pinurbo yang cenderung disampaikan secara eksplisit (Anindita, 2017). Dalam kedua antologi tidak menggunakan repetisi simploke karena tidak cocok dengan gaya bahasa Joko Pinurbo yang cenderung menggunakan repetisi anafora yang lebih sederhana.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk repetisi yang digunakan dalam buku antologi puisi Celana dan Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo terdapat beraneka macam, hanya repetisi simploke yang tidak digunakan dalam dua antologi puisi tersebut. Dari kedua antologi puisi tersebut, repetisi anafora yang paling sering digunakan. Dalam antologi puisi Celana yang diterbitkan pada tahun 1999, penyair menggunakan repetisi sebanyak 30 kali dalam berbagai bentuk dan yang tidak digunakan adalah repetisi tautotes dan repetisi simploke, sedangkan dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur yang diterbitkan pada tahun 2017, penyair menggunakan repetisi sebanyak 48 kali dalam berbagai bentuk dan yang tidak digunakan adalah repetisi simploke dan repetisi epanalepsis. Seiring berjalannya waktu penyair lebih sering menggunakan repetisi dalam menciptakan puisinya. Fungsi dari repetisi adalah sebagai penegasan hal-hal yang dirasa penting oleh penyair, maka kata, frasa, atau kalimat itu sering diulang-ulang. Penelitian yang membahas repetisi dalam puisi masih sedikit, ada baiknya untuk peneliti selanjutnya mengkaji repetisi dari antologi puisi antara satu penyair dengan penyair lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, K. A., & Satoto, S. (2017). Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 39–49.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2008). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kulsum, U. (2017). Repetisi sebagai Penguat Ide dalam Produksi Bahasa R. A. Kartini. *Jurnal Metalingua*, 15(1), 103-115.
- Pinurbo, J. (1999). *Celana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pinurbo, J. (2017). *Buku Latihan Tidur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pradopo, R.D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahariyoso, D. (2014). Paradoks Ruang Tubuh dalam Puisi "Sakramen" Larya Joko Pinurbo: Kajian 'Pascakolonial Tubuh' Sara Upstone. *Jurnal Poetika*, II(1), 43- 54. <http://dx.doi.org/10.22146/poetika.10413>.

- Subroto, D.E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukriyah, S., Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, Dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, Dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara*, 30(2), 267. doi: 10.29255/aksara.v30i2.230.267-283
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: BukuKatta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Taum, Y. Y. (2016). Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca. *Jentera*, 5(2), 23.
- Zamzuri, A. (2018). Kekuasaan Mata dan Pemosisian Subjek dalam Puisi karya Joko Pinurbo. *Jurnal Gramatika*, VI(2), 169- 179.